

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Soft tissue tumor (STT) atau tumor jaringan lunak adalah pembengkakan, benjolan yang abnormal disebabkan oleh neoplasma dan menjadi pertumbuhan sel baru yang progresif ketika sel tidak tumbuh seperti kanker. Jaringan lunak merupakan jaringan non epitel selain tulang rawan, otak dan selaputnya, sistem saraf pusat, serta jaringan limfoid yang umumnya diklasifikasikan berdasarkan jenis jaringan yang membentuknya, termasuk lemak, jaringan fibrosa, otot dan jaringan neurovaskuler. Tumor jaringan lunak atau *soft tissue tumor* ini adalah proliferasi jaringan mesenkimal yang terjadi pada jaringan non epitelial ekstraskletal tubuh. Kemudian dapat muncul dimana saja, meskipun 40% diantaranya terjadi di ekstremitas bawah, terutama daerah paha, 20% di ekstremitas atas, 10% kepala dan leher, dan 30% terletak di tubuh (Pangesika, 2021).

Tumor orbita merupakan tumor yang letaknya di orbita dapat mengenai jaringan penyangga, dan jaringan saraf pada mata. Namun, kasus tumor orbita ini sangat jarang terjadi sehingga masih sedikit informasi mengenai prevalensi epidemiologi di dunia. Ada yang menyebutkan bahwa angka kejadian tumor orbita hanya 1% dan tumor ini dibagi menjadi tumor orbita primer, tumor orbita sekunder atau metastatis. Menurut Amemiya (2020) melaporkan data kasus tumor orbita

metastatik di Jepang yang ditemukan 128 penderita diantaranya 74 dengan jenis kelamin laki-laki, 52 jenis kelamin perempuan dan 2 penderita tidak teridentifikasi.

Pembedahan merupakan tindakan medis yang bertujuan untuk menyelamatkan nyawa pasien, mencegah kecacatan dan komplikasi dengan menggunakan prosedur invasif. Melalui tahapan membuka bagian tubuh yang akan dilakukan operasi, pembedahan juga berfungsi untuk mengobati suatu penyakit, cacat, cedera serta kondisi yang tidak mungkin disembuhkan dengan obat-obatan lain. Indikasi pembedahan yang menjadi pilihan dan keputusan pribadi atau kaitannya dengan estetika, misalnya bedah kosmetik, reparatif untuk memperbaiki luka *multiple*, kuratif dilakukan untuk eksisi tumor dan sebagainya (Virginia, 2019).

Menurut faktor resikonya, pembedahan diklasifikasikan menjadi bedah minor dan bedah mayor, tergantung pada tingkat keparahan penyakit, bagian tubuh yang terkena, tingkat kerumitan pembedahan serta lamanya waktu pemulihan. Dalam tindakan pembedahan atau operasi ini menjadi salah satu penyebab terjadinya kecemasan pada pasien yang akan menjalani operasi (pre operasi). Kecemasan timbul bukan hanya pada tindakan pembedahan mayor tetapi dapat terjadi pada pembedahan minor yang berupa cemas ringan, sedang atau berat tergantung dari masing-masing pasien. Berdasarkan data penelitian WHO pada tahun (2017), gangguan kecemasan merupakan masalah yang serius dengan prevalensi 14,9% atau sekitar 264 juta orang mengalami

kecemasan di dunia. Prevalensi kecemasan di negara berkembang pada usia dewasa dan lansia sebanyak 50% dengan angka kejadian gangguan kecemasan di Indonesia sekitar 39 penduduk (Hijriani et al., 2023).

Menurut standar diagnosis keperawatan indonesia (SDKI) yang mengungkapkan bahwa kecemasan adalah kondisi emosi dan pengalaman subjektif individu terhadap objek yang tidak jelas dan spesifik akibat antisipasi bahaya, sehingga memungkinkan individu melakukan tindakan untuk menghadapi ancaman. Kecemasan merupakan respon psikologis seseorang yang merasa khawatir, takut terhadap suatu hal yang belum pasti akan terjadi. Kondisi tersebut ditandai dengan perasaan tegang disertai respon fisik seperti naiknya tekanan darah, jantung berdetak kencang, suara bergetar dan lainnya (Hijriani et al., 2023).

Kecemasan yang dialami akan menentukan bagaimana mekanisme koping seseorang dalam mengatasi masalah tersebut, baik koping adaptif maupun maladaptif. Individu yang memiliki mekanisme koping adaptif akan lebih efektif dalam mengurangi kecemasan, sebaliknya jika individu dengan mekanisme koping maladaptif dapat memperburuk keadaan. Perawat mempunyai peran penting dalam setiap tindakan untuk membantu pasien mencapai taraf kesehatan semaksimal mungkin. Sebagai upaya untuk mengurangi rasa kecemasan pada pasien pre operasi, memerlukan asuhan keperawatan dengan rangkaian tindakan yang terdiri dari pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi serta evaluasi (Lau, 2019).

Salah satu tindakan pilihan intervensi perawat untuk mengatasi kecemasan pasien adalah dengan *guided imagery* atau teknik imajinasi terbimbing. Saat ini telah berkembang upaya dalam keperawatan yang dapat dilakukan untuk mengurangi tingkat kecemasan antara lain, relaksasi nafas dalam, terapi musik, relaksasi otot progresif. Terapi imajinasi terbimbing memungkinkan pasien dapat membawa dan menerima sugesti dari dirinya sendiri berdasarkan alam bawah sadar yang rileks dengan cara mengikuti gerakan jari sesuai perintah (Yulianti & Asrum, 2024).

Guided imagery adalah metode yang digunakan untuk mengurangi ansietas dengan membayangkan suatu keadaan atau pengalaman yang menyenangkan secara terbimbing dan melibatkan panca indra. Imajinasi terbimbing yaitu sebuah intervensi keperawatan yang dapat dilakukan menggunakan kekuatan pikiran untuk mencapai keadaan relaksasi sehingga dapat mengurangi ketegangan maupun stress yang dialami seseorang. Imajinasi terbimbing dapat mempercepat penyembuhan yang efektif dengan menjaga kesehatan disertai relaksasi, kemudian menggali pengalaman penting dari pasien. Pada pasien pre operasi yang mengikuti terapi imajinasi terbimbing akan dibawa ke alam bawah sadar, kemudian diarahkan untuk mengubah persepsi kecemasan agar mencapai ketenangan dan perasaan yang rileks (Yulianti & Asrum, 2024).

Pembentukan imajinasi yang menyenangkan akan diterima oleh berbagai panca indera dan rangsangan tersebut akan dijalankan ke batang otak menuju sensor thalamus. Bayangan imajinasi yang menyenangkan dianggap sebagai sinyal penting yang akan disimpan oleh otak. Kemudian rangsangan lain yang menyenangkan oleh memori akan dianggap sebagai persepsi dari pengalaman sensoris yang sebenarnya, pengalaman sensoris tersebut akan membuat tenang pikiran dan menegangkan otot sehingga kecemasan yang dirasakan menjadi berkurang (Zees, 2021).

Imajinasi terbimbing sebagai suatu seni komunikasi verbal yang dirancang untuk memasukan sugesti secara mandiri agar dapat mengurangi kecemasan yang dialaminya. Sehingga ketegangan dan rasa gelisah dalam tubuh akan terlepas kemudian tubuh menjadi lebih rileks dan nyaman. *National Safety Council* mengatakan bahwa *guided imagery* atau imajinasi terbimbing sebagai teknik distraksi yang dapat digunakan untuk mengurangi stress, meningkatkan perasaan tenang, serta sebagai terapi non farmakologis untuk situasi tertentu (Safitri, 2023).

Menurut hasil penelitian (Wijayanti, 2018), mengatakan bahwa tingkat kecemasan pasien pre operasi dapat diturunkan melalui pemberian terapi relaksasi *guided imagery* atau imajinasi terbimbing. Dalam hal ini, pengaruh teknik *guided imagery* terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi diketahui bahwa sebelum dilakukan terapi *guided imagery* diperoleh nilai rata-rata tingkat kecemasan sebesar 17,88. Sedangkan sesudah menjalani terapi *guided imagery* diperoleh nilai

15,74 yang menunjukkan adanya kecenderungan terjadinya penurunan tingkat kecemasan setelah dilakukan terapi *guided imagery*.

Selain itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pasien ketika melaksanakan terapi ini yaitu sikap pasien yang kooperatif, sehingga dapat mendukung tercapainya tindakan pembedahan dan pengobatan yang akan dilakukan oleh pasien. Dengan bimbingan imajinasi yang kuat maka diharapkan pasien dapat fokus dan berimajinasi sebagai bagian dari proses terapeutik. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan relaksasi imajinasi terbimbing untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre dan post operasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang muncul adalah “Bagaimana Implementasi Relaksasi Imajinasi Terbimbing Pada Ny.R Dengan Masalah Keperawatan Ansietas Pada Pasien Pre Dan Post Operasi STT Intraorbita Dextra di ruang Al-Araaf RSI Fatimah Cilacap”?

C. Tujuan Penulisan

1) Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan relaksasi imajinasi terbimbing untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi.

2) Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan kondisi pasien dengan masalah ansietas
- b. Mendeskripsikan implementasi imajinasi terbimbing pada pasien dengan masalah keperawatan ansietas atau kecemasan.
- c. Mendeskripsikan respon yang muncul pada pasien dengan masalah keperawatan ansietas.
- d. Mendeskripsikan hasil implementasi relaksasi imajinasi terbimbing dengan masalah keperawatan ansietas.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta pengalaman penulis tentang implementasi relaksasi imajinasi terbimbing pada pasien yang mengalami kecemasan, terutama pada keperawatan medikal maupun bedah. Selain itu, untuk meningkatkan kemampuan dalam pengorganisasian dengan menyajikan data secara fakta, jelas dan sistematis.

b. Bagi Pembaca

Hasil dari Karya Tulis Ilmiah dapat dijadikan sumber referensi agar dapat memperluas wawasan pembaca atau khalayak umum terhadap berbagai perkembangan ilmu pengetahuan yang ada.

c. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat dijadikan informasi sebagai masukan dalam melakukan penelitian generasi selanjutnya, untuk membentuk budaya akademik pada pendidikan secara lebih baik.